

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan reproduksi sudah menjadi perhatian khusus sejak lama dari seluruh persatuan bangsa-bangsa di dunia dengan dicetuskannya "*Plan of Action*" pada tahun 1994 di Kairo, Mesir. Konferensi internasional ini membahas tentang kependudukan dan pembangunan "*International Conference on Population and Development (ICPD)*" yakni perubahan paradigma dari pengendalian populasi dan penurunan fertilitas atau keluarga berencana menjadi pendekatan yang berfokus kesehatan reproduksi (Kemenkes RI, 2015).

Indonesia menjadi salah satu negara yang turut andil menandatangani kesepakatan ICPD tersebut. Perubahan paradigma ini membuat pemerintah Indonesia mengeluarkan beragam kebijakan salah satunya undang-undang kesehatan nomor 36 tahun 2009 pasal 71, peraturan pemerintah nomor 61 tahun 2014 tentang kesehatan reproduksi. Peraturan tersebut mendorong berbagai elemen menghadirkan program-program untuk pemenuhan Hak Reproduksi dan Seksualitas (HRS).

Paradigma ini berfokus terhadap kesejahteraan remaja terkhusus kesehatan reproduksi untuk menghadapi bonus demografi tahun 2045 dan Generasi Berencana (GenRe). Setelah hampir 26 tahun semenjak rekomendasi ICPD dideklarasikan belum semua terpenuhi secara maksimal terhadap hak-hak reproduksi, hal ini terlihat dari rendahnya pemakaian kontrasepsi, tingginya kematian ibu dan anak, tingginya kehamilan usia remaja, perilaku seks pranikah dan lainnya (Kemenkes RI, 2015).

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) berkenaan dengan kesehatan reproduksi remaja Indonesia, dari 21,983 responden remaja pria dan wanita didapatkan gambaran perilaku berpacaran sebagai berikut: Remaja pria (Berpegangan tangan 75 %, cium bibir 50%, dan meraba/diraba 21%)

kemudian remaja wanita (berpegangan tangan 64%, cium bibir 30%, dan meraba/diraba 5%) terlihat bahwa perilaku remaja pria lebih tinggi persentasenya dibandingkan remaja wanita dalam berpacaran (BKKBN, 2017).

Data Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) tentang perilaku hubungan seksual remaja di Indonesia, mengungkapkan sebanyak 2% remaja pria dan satu 1% wanita mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Persentasenya 5% remaja (20-24 tahun), 1% remaja (5-19 tahun) dan remaja usia 10-14 tahun (0,1 %). Remaja pria usia 20-24 tahun melakukan hubungan seksual pranikah lima kali lipat dibandingkan kelompok umur remaja pria lebih muda 15-19 tahun. Usia melakukan hubungan seksual pertama sebanyak 39% remaja pria dan 33% remaja wanita melakukan hubungan seksual pada umur 18 sampai 20 tahun (SKAP, 2019).

Perilaku hubungan seksual remaja provinsi Jambi ditemukan bahwa dari 354 subjek remaja pria pernah melakukan hubungan seksual (0,8%), tidak tahu (10,5%), tidak pernah (88,7%). Kemudian dari 302 subjek Remaja wanita pernah melakukan hubungan seksual (0,2%), tidak tahu 11,1% dan tidak pernah 88,7 %. Data ini berbanding terbalik dengan survei sikap remaja provinsi jambi terhadap perilaku seksual dimana remaja pria setuju terhadap perilaku tersebut (0,9%) kemudian sikap remaja wanita setuju (0,6%) (SKAP, 2019).

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek AK (perempuan) dan RS (Laki-laki) berkenaan usia pertama kali dan bentuk perilaku hubungan seksual :

*“eh mungkin ya, ya kalau eh kalau pertama kali benaran itu, itu aku diperkosa itu mungkin aku nggak akan menganggap itu ya, karena itu bukan pertama kali aku jadi pertama kali aku umur 16 tahun ; Menurut aku ya mungkin bisa apa sih KNPI kissing necking petting intercourse yang aku tahu dan yang aku lakukan itu kissing necking petting intercourse” - AK ( 01 Desember 2020, Pukul 22:16 WIB*

*“Hem usia berapa yaaa hemm 19 tahun ya kalau gak salah ; Kalau sampe batas berhubungan seksual udah si, udah pasti kalau udah sampe berhubungan seksual yang lain pasti sudah dilewati, pegangan tangan udah, ciuman sudah, apa lagi yaa tatap udah kan sudah sampai buka-bukaan juga” -RS( 02 Desember 2020 10.04 WIB).*

Keterangan dari RS sudah melakukan bentuk perilaku pacaran dari kelas X SMA mulai dari pegangan tangan sampai dengan ciuman di usia 16 atau 17 tahun, kemudian kelas XII SMA mulai melakukan aktivitas meraba atau diraba, dan saat usia 19 tahun baru melakukan hubungan seksual. Selanjutnya keterangan AK pernah mengalami pemerkosaan tetapi AK mengakui untuk hubungan seksual yang dilakukan atas keinginannya sendiri saat usia 16 tahun.

Data mengenai alasan remaja Indonesia melalui survei SDKI pada tahun 2017 yang akhirnya remaja memutuskan untuk melakukan hubungan seksual dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1. 1 SDKI 2017 Alasan Remaja melakukan hubungan seksual di Indonesia**

| Alasan Remaja             | Presentase Remaja<br>(15-24 Tahun) |           |
|---------------------------|------------------------------------|-----------|
|                           | Laki-Laki                          | Perempuan |
| Saling Mencintai          | 46.1%                              | 53.8%     |
| Terjadi Begitu Saja       | 15.4%                              | 15.8%     |
| Penasaran/Rasa Ingin Tahu | 34%                                | 4.3%      |
| Dipaksa                   | 0.7%                               | 16.3%     |
| Butuh Uang                | 0.1%                               | 0.3%      |
| Berharap Menikah          | 0.3%                               | 3.8%      |
| Pengaruh Teman            | 2.6%                               | 1.6%      |
| Lainnya                   | 0.2%                               | 0.1%      |
| Tidak Ingat               | 0.6%                               | 1.4%      |
| Missing Data              | 0%                                 | 2.7%      |
| <b>TOTAL</b>              | 100%                               | 100%      |

*Source:SDKI 2017*

Pada tabel 1.1 remaja Indonesia melakukan hubungan seksual hampir sebagian besar menyatakan karena adanya dasar cinta, sisanya terjadi begitu saja, menjawab rasa ingin tahu dengan data yang didominasi oleh remaja pria dengan data tersebut kita mengetahui bahwa dorongan perilaku seks pranikah remaja pria didasarkan oleh keingintahuan atau penasaran, kemudian terjadi perilaku dengan dipaksa oleh pasangan yang didominasi oleh remaja wanita dari data kita melihat remaja wanita yang akhirnya melakukan seks pranikah karena dipaksa oleh pasangannya serta lainnya.

Hal ini didukung hasil wawancara alasan AK dan RS melakukan hubungan seksual adalah sebagai berikut:

*“eh mungkin kesenangan pribadi kali ya kesenangan apa sih namanya sesaat kalian ya itu ; iya yang pasti bukan untuk anak ; Dasarnya mungkin ketertarikan juga yaa di saat-saat tertentu berdasarkan situasi dan keadaan yang mendukung”- AK( 01 Desember 2020, Pukul 22:16 WIB)*

*“eh kedua-dua sama-sama mau, mungkin eh karena ada kemauan ada suatu eh apa ya langsung terjadi gitu baelah ; Yang dulu sii yang pengen saya ya pengen lebih dekat, pengen mempererat hubungan, kemarin sempat putus nyambung putus nyambung, dah tu juga kayak merasa eh dia itu milik aku gak boleh ada yang lain, biasaalahkan eheh kalau pikiran-pikiran remaja kan masih labil” - RS( 02 Desember 2020 10.04 WIB)”*

Hasil wawancara diatas menjawab bahwa remaja melakukan hubungan seksual karena kesenangan yang terjadi begitu saja, merasa memiliki, ingin mempererat hubungan tetapi tujuannya bukan untuk memperoleh anak karena memalukan. Kemudian dibantu dengan situasi yang mendukung untuk terjadinya perilaku tersebut. Perilaku berhubungan seksual pertama remaja dilakukan bersama pacar dengan dasar mencari kesenangan bukan karena dasar cinta dalam diri. Pasangan lainnya adalah orang yang sudah menikah, kerabat, pekerja seks, pembantu, pemerkosa, dan guru sehingga perilaku seksual remaja dilakukan dengan tujuan mencari kesenangan (Mintogbé et al., 2020).

Perilaku berpacaran memiliki dampak terhadap gaya dan juga perilaku seksual remaja, remaja dengan hubungan pacaran memiliki resiko yang lebih besar terhadap perilaku seks pranikah (Hartati, 2019). Terlihat bahwa pacar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pacaran berisiko didukung oleh perilaku berpacaran itu sendiri. Kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja diawali dengan perilaku seksual seperti berciuman, leher dan senggama (Abram A. et. all., 2020).

Angka kehamilan tidak diinginkan (KTD) yang terjadi ditunjukkan oleh data SDKI (BKKBN, 2017), di Indonesia sebanyak 12% remaja wanita mengalami KTD dan remaja Pria yang pasanganya KTD sebanyak 7%. KTD di desa lebih tinggi dibandingkan di kota dengan rentang usia remaja wanita 16, 4% (15-19 Tahun) dan remaja pria 7,4% (15-24 tahun). Data ini juga berkorelasi

terhadap data tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi secara umum serta pengetahuan tentang usia atau masa subur seorang wanita yang dapat hamil dengan sekali melakukan hubungan seksual.

Penelitian Ismarwati & Utami, (2017) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja yakni sikap permisif dalam pergaulan, akses pornografi yang sangat mudah, akses informasi dan kesehatan reproduksi, pengaruh teman dekat atau sebaya dan pola asuh orang tua terhadap remaja cenderung *permissive- indifferent*. Kurangnya pengasuhan menjadi penyebab utama kehamilan remaja kemudian kurangnya kontrol diri, dan kurangnya pendidikan seks (Achema et al., 2015).

Perilaku seks pranikah menyebabkan beragam implikasi salah satunya kehamilan tidak diinginkan (KTD) (Amalia & Azinar, 2017). Kehamilan tidak diinginkan (KTD) yang dialami remaja membuat banyak dampak baik secara fisik, psikis, dan juga sosial. secara fisik dapat membahayakan kandungan ibu (tindakan aborsi atau lainnya), secara psikis kemungkinan ibu tetap menjalani dengan keterpaksaan atau lari dari tanggung jawab sedangkan secara sosial mendapat sanksi seperti menjadi bahan pembicaraan dari masyarakat (Ismarwati & Utami, 2017).

Hasil wawancara AK dan RS mereka mengetahui seseorang yang mengalami KTD dan Aborsi :

*“Kan sepupu sendiri jadi sepupu jauh udah lama juga tuh kejadiannya ; Pacaran toxic ternyata cowoknya gak setia tetapi akhirnya dia hamil dan dia dan setahu aku sekarang satu sih anaknya ini (saat AK diluar negeri) ; Temennya teman aku dia main sama om-om itu akhirnya diaborsi”- AK( 01 Desember 2020, Pukul 22:16 WIB)*

*“Kalau dihitung sih ehh yang aku tahu sih cuma satu orangnya sih untuk teman-teman sih SMA kalau dari SMA ado kawan dari kawannya aku cewek anak SMK 2 dio hamil tapi selalu diaborsi” -RS( 02 Desember 2020 10.04 WIB)*

Kehamilan tidak diinginkan yang terjadi di lingkungan AK dan RS bermula dari perilaku berpacaran hingga faktor lain seperti sikap permisif dalam

pergaulan, akses pornografi yang sangat mudah, akses informasi dan kesehatan reproduksi, pengaruh teman dekat atau sebaya dan pola asuh orang tua.

Data SDKI penerimaan akses informasi kesehatan reproduksi ditemukan bahwa remaja pria lebih banyak berdiskusi dengan teman sebaya dan guru, remaja putri lebih memilih berdiskusi dengan ibu dan teman, sisanya hampir separuh lebih remaja pria dan wanita memilih untuk tidak berdiskusi (BKKBN, 2017).

Kurangnya dukungan yang memperkuat diri remaja baik dari diri remaja itu sendiri dan pengaruh lingkungan, ataupun penyalahgunaan informasi untuk melakukan perilaku seks pranikah. Remaja dengan perilaku berisiko sebagian besar minim informasi kemudian didukung dengan keadaan lingkungan remaja yang memberikan dampak buruk, serta pemenuhan rasa ingin tahu baik yang diperoleh dari orang tua atau guru serta lingkungan yang kurang memadai. Media massa, pola asuh orang tua dan dukungan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja (Sari & Sari, 2020).

Pertimbangan individu untuk menentukan sikap dan perilaku merupakan proses yang panjang sehingga perlunya penguatan baik secara internal dan eksternal. Hal ini berhubungan dengan informasi serta pemahaman tentang tujuan yang akan dilakukan walaupun sebatas niat atau ketertarikan individu terhadap sesuatu dalam hal ini perilaku seks pranikah. Salah satu teori yang membahas hal ini yakni *Theory Planned of Behavior* (TPB). Teori tersebut menjelaskan tentang aspek yang mempengaruhi munculnya suatu perilaku yakni *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, *controlhd beliefs*, dan *intentions* dimana hasil akhirnya adalah sebuah perilaku, perilaku seketika dapat muncul tanpa melewati aspek lainnya sesuai dengan *actual behaviors control* dari lingkungan. Teori ini dikembangkan oleh Icek Ajzen 1991 (Shaw & Costanzo, 2012).

Perilaku seks pranikah remaja juga dilihat konsekuensi yang mungkin muncul dari suatu perilaku yang dilakukan sesuai keyakinan (*Behavioral beliefs*). Sehingga sikap ini akan sangat menentukan remaja untuk melakukan perilaku

seks pranikah. Hasil wawancara berkenaan keyakinan apa yang mendorong AK dan RS sehingga memiliki sikap untuk melakukan perilaku seks pranikah:

*“Yaa kontrasepsi-kontrasepsi gitu yang pernah kami pakai itu kondom dan pil kb gitu tapi selama ini itu kondom ; Pacaran ya untuk menikah itu jadi Nggak cuman main-main doang aku deket sama dia” -AK( 01 Desember 2020, Pukul 22:16 WIB)*

*“Terhindar ya pakai pengaman kondom kalau cowok; Tembak lua”-RS( 02 Desember 2020 10.04 WIB)*

Hasil wawancara AK dan RS menunjukkan, keyakinan tersebut muncul dengan adanya pengetahuan tentang alat kontrasepsi yang disalah gunakan. Mereka yakin dapat terhindar dari dampak atau resiko yang mungkin muncul seperti KTD serta IMS dengan menggunakan pengaman kontrasepsi. Sehingga ketika AK dan RS ingin melakukan hubungan seksual bersama pasangannya dapat saja dilakukan.

RS mengungkapkan jikalau pun tidak dapat menggunakan kontrasepsi pengaman pria seperti kondom ia akan melakukan *pull out* ketika puncak orgasme terjadi, ia percaya hal tersebut dapat mencegah dari hal-hal yang tidak diinginkan. Kemudian AK juga mengungkapkan ada keinginan serta harapannya kepada pasangannya sehingga melakukan perilaku ini yaitu berharap ke jenjang yang lebih serius atau menikah. Faktor yang mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seksual yakni dikarenakan menonton video pornografi, pengetahuan tentang alat kontrasepsi, kemauan menikahi kekasihnya, dan tekanan teman sebaya di lingkungan (Lin et al., 2019).

Perilaku seks pranikah juga dapat terjadi atau tidak ketika remaja mempertimbangkan kemungkinan perasaan serta dugaanya terkait orang-orang yang ada dilingkungannya (*Normatif beliefs*). Perasaan atau dugaan ini dapat dianggap menudkung atau menolak perilaku tersebut. Hasil wawancara mengenai perasaan dan dugaan AK dan RS terkait orang-orang dilingkungannya terkait perilaku seks pranikah:

*“Lingkungan aku dan keluarga aku heemm, bukan melarang juga ya bukan tapi bukan oke juga ya, jadi sepertinya mereka Netral tentang hal ini asalkan aku mempunyai eh apa namanya knowledge tentang hal perilaku jangan sampai*

*kejadian kayak tadi ehmm kejadian terus hamil gitu itu dan apa yang harus aku lakukan aku tidak tahu dan segala macamnya dan aku harus juga take my concequences kalau misalnya terjadi; kalau secara luas ya kalau secara luas mungkin akan kan eh hh sih namanya grebek ya namanya karena ada juga kemarin ketahuan gitu di dekat rumah yang seperti itu”-AK( 01 Desember 2020, Pukul 22:16 WIB)*

*“Tongkrongan biasanya kayak ngebahas ngebahas tentang ya tentang seks gitu lah biasa lah sudah jadi pandangan-pandangan orang-orang yang baru melakukan itu ya udah biasa gitu untuk-untuk kami gitu bukan hal baru lagi; ya pastilah didobrak masuk K3 kabar kampung kita mungkin mana tahu harus diviralkan pasti dan orang yang tidak tahu pastilah diviralkan buat hal-hal kayak gitu ya itu yang aku bilang tadi bikin malu kalau ketahuan; kalau misalnya ketahuan pasti ada hal-hal bikin malu keluar” -RS( 02 Desember 2020 10.04 WIB).*

Hasil wawancara yang dilakukan, AK mengungkapkan lingkungan keluarga dan pertemannya membebaskan ia untuk melakukan hal tersebut, memutuskan untuk melakukan atau tidak, hal tersebut diungkapka AK selama ia memiliki pengetahuan tentang hal tersebut serta apa yang dapat iya lakukan ketika terjadi yang tidak diinginkan. Secara luas AK mengungkapkan lingkungan masyarakat disekitarnya tidak akan mentolerir perilaku ini, dari pengalamannya yang ia saksikan dilingkunganya masyarakat akan langsung mendatangi rumah yang bersangkutan serta dilakukan pengrebeakan langsung.

Hal yang sama diungkapkan oleh RS, ia mengungkapkan lingkungan pertemannya merupakan hal biasa membahas atau melakukan hal tersebut, ia juga merasa dan memiliki padangan bahwa orang-orang melakukan tersebut adalah hal wajar. Akan tetapi secara keluarga ia merasa jika melakukan hal tersebut serta ketahuan itu adalah hal yang memalukan untuk dirinya serta keluarganya. Pandangan RS terkait apa yang akan dilakukan lingkungannya jika ketahua melakukan hal tersebut ia bisa saja digrebek atau dimasukan ke portal berita tertentu yang akhirnya membuat malu ia serta keluarganya.

Perilaku seks pranikah remaja tersebut dipengaruhi oleh dua hal yakni yang berasal dari dalam diri (pengetahuan aspek- aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap masalah kesehatan reproduksi, perilaku, kerentanan yang dirasakan terhadap resiko, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia, agama dan status perkawinan kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri,)), hal yang



memengaruhi remaja dari luar (kontak dengan sumber-sumber informasi, keluarga, sosial budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu) (Septiani, 2020).

Perilaku seks pranikah yang dilakukan juga berhubungan erat dengan apa yang dirasakan remaja terkait ia dapat melakukan atau tidak, merasa sulit atau mudah untuk ia lakukan (*Control beliefs*). Perasaan atas kemampuan ini yang mendorong remaja melakukan perilaku tersebut didukung dengan faktor penunjang lainnya. Hasil Wawancara mengenai sejauh mana AK dan RS percaya dan merasa dapat melakukan perilaku seks pranikah ini:

*“eh tergantung itu tadi ya kondisi tergantung feeling tergantung tempat tergantung kecapean, Tapi kalau misalnya seharian gak ngapa-ngapain terus nginep di satu tempat ya susah juga nggak mau atau tidaknya gitu ngelakuin”- AK( 01 Desember 2020, Pukul 22:16 WIB)*

*“Kalau lagi jalankan, jalan terus ya kalau lagi pengen ya udah lakuin; ya mudah-mudah baelah kalau sama-sama mau”-RS( 02 Desember 2020 10.04 WIB).*

Wawancara yang dilakukan menunjukkan, AK mengatakan ia bisa melakukan hubungan seksual tersebut dengan melihat situasi dan kondisi yang ada, kondisi yang dimaksudkan AK adalah perasaan yang ia rasakan terkait perilaku tersebut jika ia sangat sedang mau melakukannya, kemudian energi yang ada seperti ketika ia sedang capek ia tidak akan melakukannya atau menundah untuk melakukannya bersama pasangan, kemudian didukung dengan tempat yang sesuai untuk melakukannya.

Ketika memang tidak banyak aktifitas lain yang ia lakukan bersama pasangannya, ia dapat saja melakukan hubungan seksual bersama pasangannya. RS mengungkapkan hal ini mudah untuk dilakukan ketika ia sedang ingin melakukan ia dapat langsung melakukannya bersama pasangannya dengan situasi keduanya sama-sama ingin melakukan hubungan seksual tersebut.

Perilaku berpacaran memiliki dampak terhadap gaya dan juga perilaku seksual remaja, remaja dengan hubungan pacaran memiliki resiko yang lebih besar terhadap perilaku seks pranikah, remaja yang memiliki hubungan berpacaran biasanya akan melakukan bentuk-bentuk perilaku seksual berpacaran mulai dari

yang perilaku yang ringan hingga perilaku yang lebih jauh yakni berhubungan seksual (Hartati, 2019). Hubungan pacaran yang akhirnya terjadi aktivitas seksual diawali dengan berjalan-jalan bersama, berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, dan berhubungan intim (Siregar et al., 2020).

Aspek lainnya yang mempengaruhi remaja akhirnya melakukan hubungan seksual yakni bagaimana pengaruh lingkungannya terhadap dirinya, faktor-faktor yang menunjang individu untuk melakukan perilaku tersebut (*Actual behaviors control*). Remaja dapat langsung melakukan perilaku seksual tanpa mempertimbangkan atau melakukan analisis secara mendalam terkait hal-hal yang ia lakukan berkenaan aspek ini sehingga ketika pengaruh aspek ini kuat remaja dapat melewati aspek lainnya sebelum melakukan perilaku. Hasil Wawancara sejauh mana pengaruh lingkungan AK dan RS sehingga mereka melakukan perilaku seks pranikah:

*“Iya sih Iya kayak aku video porno itu toxics banget ya ; Tapi kalau sama teman aku mungkin bukan mungkin lagi ya sudah tahu ada yang lakukan hehehe kok AK boleh eh masa aku enggak hehehe he ehhh AK boleh aku juga boleh dong gitu”- AK( 01 Desember 2020, Pukul 22:16 WIB)*

*“Karena dari film-film dulu, film porno; Teman-teman taulah malah kalau tau paling ketawa ehhe hehe kane-kane ; Ah kalau dihitung banyak cuk hehehe, rata-rata melakukan semua sih kalau dihitung lebih dari 10 orang (teman dekat yang melakukan hubungan seksual)” -RS( 02 Desember 2020 10.04 WIB).*

Berdasarkan wawancara, AK dan RS mengungkapkan pengaruh video pornografi sangat berpengaruh terhadap perilaku seksualnya. Kemudian dalam lingkungan pertemannya AK dan RS mengungkapkan bahwa teman-temannya membebaskan hal tersebut dan menganggap perilaku seksual yang dilakukan adalah hal yang wajar dilakukan. AK mengungkapkan ada temanya yang melakukan perilaku itu berdasarkan bandingan dirinya, seperti kenapa AK boleh dan dia tidak. Selanjutnya RS mengatakan semua lingkungan pertemannya melakukan perilaku seks ini dan hal yang biasa yang terjadi dilingkungan pertemannya.

Pengaruh video pornografi dan tekanan teman sebaya memiliki dampak besar terhadap perilaku seks pranikah remaja (Lin et al., 2019). Dampak media massa, pola asuh orang tua dan dukungan teman sebaya berpengaruh terhadap

perilaku seksual pada remaja (Sari & Sari, 2020). Kemajuan teknologi dan informasi yang tidak dimanfaatkan dengan baik juga berpengaruh terhadap perilaku berisiko remaja serta peranan lingkungan remaja dalam membentuk remaja itu sendiri.

Pertimbangan yang dilakukan akan memunculkan niat (*intentions*) hal ini terjadi ketika individu mempertimbangkan banyak hal, tetapi hal ini bisa saja terlewatkan karena faktor lainnya yang akhirnya membua remaja melakukan perilaku seks pranikah. Hasil wawancara sejauh mana niat AK dan RS sehingga melakukan perilaku seks pranikah:

*“eh mungkin kesenangan pribadi kali ya kesenangan apa sih namanya sesaat kalian ya itu; Iya yang pasti bukan untuk anak ;selesai itu kondom dibuka kemudian diikat kemudian apa kayak cucurin kayak nganu susu sapi gitu nah untuk kelihatan gitu Apakah bocor atau enggak gitu Hehehe jadi benar-benar paranoid gitu ehheh ya gitu Emang kami berdua sebelum, sesudah dan saat melakukan itu mikir dua kali juga gitu hehehe”- AK ( 01 Desember 2020, Pukul 22:16 WIB)*

*“kalau untuk menikmati ya pastilah setiap manusia pasti punya kan rasa kenikmatan sendirian apalagi untuk seksualitas Apalagi kata orang kan surga dunia gitu nah heheh”-RS( 02 Desember 2020 10.04 WIB).*

Ketika ditanya terkait pertimbangan serta apa yang dilakukan sebelum memutuskan perilaku ini, AK dan RS menjelaskan hal tersebut merupakan sesuatu yang menyenangkan yang bisa dilakukan. AK hanya mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi tetapi ia tetap melakukan perilaku seksual tersebut. Sehingga AK dan RS ketika pacaran memiliki tujuan untuk melakukan perilaku seksual disamping tujuan lainnya didukung faktor-faktor ataupun aspek yang sudah dibahas sebelumnya. Perilaku berpacaran ditujukan untuk melakukan perilaku seksual. Perilaku seksual yang dilakukan remaja bersama pacar memiliki tujuan mencari kesenangan (Mintogbé et al., 2020).

Terkait perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja ketika bersama pasangannya (*Behaviors*) perilaku yang muncul dari hasil wawancara AK dan RS sebagai berikut:

*“Menurut aku ya mungkin bisa apa sih KNPI kissing necking petting intercourse yang aku tahu dan yang aku lakukan itu kissing necking petting intercourse” - AK ( 01 Desember 2020, Pukul 22:16 WIB)*

*“Kalau sampe batas berhubungan seksual udah si, udah pasti kalau udah sampe berhubungan seksual yang lain pasti sudah dilewati, pegangan tangan udah, ciuman sudah, apa lagi yaa tatap udah kan sudah sampai buka-bukaan juga” -RS( 02 Desember 2020 10.04 WIB).*

Perilaku seksual yang ditunjukkan AK dan RS sama yaitu dimulai dari perilaku berciuman, melakukan ciuman area leher dan telinga, menggesekan kemaluan, hingga melakukan hubungan seksual. Semua pernah dilakukan AK dan RS selama mereka berpacaran. Pengaruh gaya berpacaran seperti mencium bibir dan menyentuh bagian sensitif meningkatkan risiko seks pranikah (Retnowati, 2020).

Individu sebagai makhluk sosial memiliki ciri-ciri pendekatan terhadap tindakan yang beralasan atau sadar dengan apa yang akan dilakukan sebelum memunculkan perilaku sehingga diperlukannya riset mendalam (Shaw & Costanzo, 2012). Remaja dengan perilaku seks pranikah dipengaruhi banyak faktor baik internal dan eksternal seperti yang telah dijabarkan sebelumnya.

Data wawancara menunjukan bahwa remaja melakukan kegiatan seks pranikah dengan sadar, perilaku seks pranikah ini dipengaruhi oleh sikap berdasarkan keyakinan, norma subjektif remaja, kontrol perilaku yang ada, keadaan lingkungan remaja yang mendukung, kemudian pemenuhan niat yang selaras, serta mewujudkan perilaku sebagai respon stimulus yang ada dari setiap aspek. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiowati et al., (2019) menggunakan TPB ditemukan bahwa perilaku seksual yang bersifat positif secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dipersepsikan, keyakinan perilaku, keyakinan normatif, dan keyakinan kontrol.

Seharusnya remaja sebelum memutuskan perilaku, bisa mempertimbangkan banyak hal terlebih dahulu, kehadiran psikoedukasi dengan mengisi seluruh aspek yang ada, kemudian mengoptimalkan lingkungan untuk membantu remaja memutuskan perilaku yang lebih positif, sehingga mempengaruhi remaja baik internal dan eksternal serta menurunkan niat remaja

itu sendiri. Perilaku seksual pranikah menurun dengan niat yang kuat untuk tidak melakukan, memiliki sikap yang positif dan norma subjektif yang mendukung untuk tidak melakukan perilaku seksual (Qomariah, N.L., et. all. 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Motrik, (2017) Remaja yang memiliki sikap positif/baik tentang seksualitas mempunyai niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual yang rendah, remaja yang memiliki persepsi baik tentang kemampuan mengendalikan perilaku seksual mempunyai niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual yang rendah, remaja yang memiliki niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual rendah maka perilaku seksualnya kurang aktif, remaja yang memiliki persepsi baik tentang kemampuan mengendalikan perilaku seksual memiliki perilaku seksualnya kurang aktif.

Remaja yang dalam masa ingin memenuhi segala dorongan dalam diri harus diarahkan menuju perilaku yang lebih positif dan mendukung pemenuhan hak kesehatan reproduksi (HKR). Remaja harus mendapatkan pertimbangan matang dalam diri sebelum melakukan sesuatu yang berbahaya untuk kehidupannya dengan melihat faktor dan juga resiko yang mungkin muncul. Informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja dan peran aktif orang tua serta guru dapat mencegah perilaku seks berisiko pada masa remaja (Nurzaman, 2018) Salah satunya menyediakan berbagai kegiatan yang menyenangkan dan organisasi ramah remaja yang relevan (Wachamo et al., 2020).

Penyediaan akses yang ramah remaja dapat ditunjang dengan sarana yang tepat salah satunya media kekinian yang sangat dekat dengan kehidupan remaja yakni *Podcast* dan *Podcast show* kemudian diwujudkan dengan pengaplikasian menarik, menyenangkan, dan dapat dipahami secara mandiri. *Podcast* juga dimanfaatkan sebagai aksesibilitas belajar baik bidang secara luas dan juga tujuan pendidikan atau edukasi yakni *blended learning experiences* dengan pemanfaatan teknologi dan akses informasi (Meliaty Hutabarat, 2020)

*Podcast* telah dijadikan media untuk mendapatkan informasi yang sangat aksesibilitas dan fleksibilitas. Menurut survei Reutersinstitute bekerjasama dengan

University of Oxford tahun 2019 terhadap 38 negara di dunia. Alasan menggunakan *podcast* dari seluruh negara adalah mendengar perbincangan seseorang tentang sesuatu (46%), mempelajari sesuatu yang baru (39%), sisanya mengisi waktu luang (25%) serta perubahan dari mendengar musik (22%). Dimana usia didominasi oleh kelompok usia 18-24 tahun, sebagai gambaran pengguna *podcast* remaja di Amerika pengguna *podcast* didominasi oleh remaja 18-24 tahun (54%) dan Swedia remaja 18-24 tahun (59%) (Newman et al., 2019)

Aplikasi *Podcast* juga banyak digunakan untuk mendapatkan informasi dengan sangat mudah, melalui *podcast* individu dapat mendengarkan hal atau informasi yang ingin diketahui (Mayangsari & Tiara, 2019). Individu dapat mengunduh atau mendengarkan informasi tertentu yang diinginkan kapanpun ia mau (Phillips, 2017). Pemanfaatan *Podcast* yang lebih fleksibel serta aksesibilitas menjadi kekuatan yang lebih dibandingkan media lainnya (Meliaty Hutabarat, 2020).

Efektivitas dan efisiensi *podcast* juga lebih baik dibandingkan media lain dalam hal ini orang dapat mendengarkan *podcast* dengan melakukan kegiatan lain seperti diperjalanan, menulis, serta aktivitas lainnya (Meliaty Hutabarat, 2020). *Podcast* menciptakan peluang yang dapat memberikan manfaat kepada pengguna, seperti pemberian informasi dan wawasan, produksi konten personal, alternatif konten audio, monestasi, pelengkap radio konvensional, platform berbasis video (*Podcast Show*), serta peluang akses yang aman nyaman dengan *bandwitch* yang kecil (Zellatifanny, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Nugrahadhi et al., (2020) yang menggunakan *podcast* sebagai media untuk memberikan edukasi seksual terhadap remaja diperoleh hasil sebanyak 21 orang atau 70% dari total subjek mengungkapkan respon beragam serta subjek mendapatkan pelajaran tentang kesehatan reproduksi. Pendidikan terkait kesehatan reproduksi perlu diberikan sejak remaja. Permasalahan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi,

sering kali berakar dari kurangnya informasi, pemahaman dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi (Nasution & Manik, 2020).

*Podcast* kesehatan reproduksi remaja ini disusun semenarik mungkin dan mengaktifkan remaja untuk terus memahami lebih jauh berkenaan substansi dari kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan perilaku seks pranikah dan implikasinya. Pengembangan *Podcast* akan berdampingan dengan alat ukur untuk mengevaluasi sejauh mana *Podcast* dapat mempengaruhi internalisasi diri individu berkenaan dengan perilaku seks Pranikah. Penelitian instrument sebagai landasan untuk melihat sejauh mana kegiatan penelitian dapat diterima beserta batasannya sebagai bahan evaluasi dan perbaikan (Periantalo, J., 2015).

Subtansi dan sasaran yang dibangun dalam *Podcast* akan mempermudah individu dalam memahami informasi serta edukasi yang diberikan. Isi *podcast* dapat diterapkan dan menekan angka-angka resiko yang mengancam kesehatan reproduksi remaja terkhusus seks pranikah beserta implikasi baik secara fisik dan psikologis. Secara fisik individu dapat mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, pendarahaan, kerusakan serius dan permanen organ reproduksi (Cacat permanen), infeksi menular seksual (IMS), HIV/AIDS serta gangguan kesehatan reproduksi lainnya (Kasim, 2014).

Secara psikologis dampak yang diperoleh dari perilaku seks pranikah seperti rasa malu terhadap pandangan masyarakat, aib bagi keluarga, melanggar norma, perasaan cemas, bingung, bersalah, depresi, pesimis terhadap masa depan disertai rasa benci dan marah (Kasim, 2014). Perasaan marah, cemas, depresi, rendah diri, takut, bersalah, dan berdosa, kemudian dampak sosial seperti dikucilkan, putus sekolah pada remaja, perubahan peran menjadi orang tua, serta tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut (Purnama et al., 2020).

Pengembangan transkrip setiap episode dengan media *podcast* menggunakan *Theory Planned of Behaviors* (TPB) sebagai tuntunan analisis permasalahan dan oprasional dalam rancangan serta pelaksanaannya sehingga

kegiatan *podcast* dibagi dalam beberapa sesi atau episode yakni episode Sehat, Cerdas, dan Ceria yang menyenangkan bagi remaja. Pertama membentuk pemahaman dan pengetahuan melalui kajian materi mendalam. pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan serta sikap remaja untuk berperilaku sesuai dengan pendidikan kesehatan yang diberikan (Wulandari & Salviana, 2020).

Kedua membentuk keterampilan diri baik dari lingkup internal dan eksternal. Penyediaan informasi yang ramah bagi remaja dapat membantu remaja dalam memahami serta mengaplikasikan perilaku kesehatan reproduksi yang lebih positif (Wachamo et al., 2020). Terakhir membentuk sikap dari perilaku melalui internalisasi diri sehingga adanya kesinambungan integratif. tingkatan pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi mempengaruhi sikap untuk berperilaku positif dalam menjaga kesehatan reproduksi (Nasution & Manik, 2020).

Episode Sehat, merujuk remaja akan diberikan informasi serta pengetahuan tentang perilaku seks pranikah dan dampaknya terhadap kesehatan, pemberian informasi ini dikemas semenarik mungkin dan mengasah keingintahuan remaja lebih jauh. Memberikan materi dan sumber informasi berdampak positif terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi (Handayani, 2020). Peningkatan pengetahuan remaja berkenaan pendidikan seks secara komprehensif dapat mencegah perilaku seks pranikah (Chaiwongroj & Buaraphan, 2020).

Informasi yang kurang membuat permasalahan bagi remaja. Kehamilan remaja, cacat janin, aborsi, prematur, putus sekolah, pernikahan usia muda, perceraian serta penyakit kelamin hingga remaja tidak mengetahui penyakit menular seksual dan HIV/AIDS yang belum ada obatnya (Misrina, 2020). Sehingga perlunya penguatan informasi sebagai sumber pengetahuan untuk mempengaruhi, niat, sikap dan perilaku remaja agar terhindar dari seks pranikah yang merugikan.



Episode Cerdas, dikemas dengan kegiatan untuk meningkatkan *life skill* remaja dan dapat diperaktekan secara langsung informasi dengan perilaku menjaga kesehatan reproduksi. Peningkatan keterampilan dengan metode *role play* kesehatan reproduksi memberikan efek positif terhadap pengetahuan dan kemampuan diri (Handayani, 2020). Memberikan contoh langsung terhadap situasi kasus kesehatan reproduksi yang ada dengan metode gabungan bahan dan ceramah yang menyenangkan dapat meningkatkan keterampilan diri dalam menjaga serta merawat kesehatan reproduksi (Made Citrawathi, 2015).

Pengetahuan kesehatan reproduksi yakni cara merawat organ yang baik sangat diperlukan agar remaja terhindar dari efek buruk jika remaja tidak bisa merawat serta menjaga kesehatan organ reproduksi dengan baik (Surmiasih et al., 2019). Sehingga memberikan informasi serta pelatihan langsung bagaimana menjaga kesehatan serta merawat organ reproduksi sangat penting dan harus diberikan kepada remaja dengan teknik dan metode tertentu.

Episode Ceria akan dimuat dengan kajian yang menginternalisasikan diri dan juga sikap yang positif secara mendalam untuk Menurunkan perilaku seks pranikah. Partispasi penuh dan umpan balik yang aktif terhadap agenda materi dapat memberikan pertimbangan yang baik terhadap remaja (Fatkhiyah et al., 2020). Umpan balik ini akan disesuaikan dengan penyajian *podcast* yang bersifat daring visual. Penghadiran kegiatan yang mengaktifkan panca indra dapat membantu seseorang memperoleh pengetahuan (Handayani, 2020).

Sumber-sumber informasi yang diperoleh serta pengaruh lingkungan sangat berpengaruh terhadap sikap remaja dengan kesehatan reproduksi dirinya, jika informasi dan pengaruh lingkungan yang diperoleh minim maka remaja cenderung memiliki sikap positif dan sebaliknya jika mendapatkan informasi yang penuh cenderung memiliki sikap negatif terhadap perilaku seks pranikah (Septiani, 2020). Pembangunan sumber informasi yang sesuai dengan permasalahan remaja dan realitas lingkungan serta menjawab semua keingintahuan remaja membuat remaja dapat memiliki sikap negatif terhadap seks pranikah.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan diatas dengan melihat bahwa pemanfaatan *Podcast* sebagai media pembaharuan dalam memberikan informasi serta pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja sangat penting di era saat ini maka penulis mengajukan penelitian dengan Judul “Uji validitas isi Isi Modul *Podcast* Kesehatan Reproduksi untuk Menurunkan Niat Remaja Melakukan Perilaku Seks Pranikah” sehingga terwujudnya modul dan alat ukur yang valid secara isi. Harapannya isi modul ini mampu memberikan pertimbangan secara internal kepada individu dengan membentuk sikap yang negatif terhadap perilaku seks pranikah. Kemudian secara eksternal mampu memberikan dampak kepada individu baik dari penguatan dukungan orang tua, teman sebaya, guru, serta lingkup sosial lainnya melalui proses psikologis yang mempengaruhi niat remaja itu sendiri sehingga terbentuknya integritas antara sikap, pengetahuan, dan perilaku yang sehat secara fisik dan mental, didukung lingkungan sosial yang kondusif serta ramah remaja dengan tujuan menjawab tantangan terhadap penyelesaian permasalahan perilaku seks pranikah di Indonesia.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini akan dibuat suatu Modul *Podcast* Kesehatan Reproduksi untuk Menurunkan Niat Remaja Melakukan Perilaku Seks Pranikah beserta implikasinya terhadap kesehatan fisik dan mental untuk mewujudkan Generasi Berencana Indonesia.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Terdapat dua tujuan dalam penelitian ini yang ingin dicapai yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu menyusun Modul *Podcast* Kesehatan Reproduksi untuk Menurunkan Niat Remaja Melakukan Perilaku Seks Pranikah beserta implikasinya terhadap kesehatan fisik dan mental untuk mewujudkan Generasi Berencana Indonesia

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan Khusus dalam Penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil validasi isi rancangan kegiatan *Podcast* pada Modul *Podcast* Kesehatan Reproduksi untuk Menurunkan Niat Remaja Melakukan Perilaku Seks Pranikah.
2. Untuk mengetahui hasil validitas isi Skala Ukur Niat Remaja Melakukan Perilaku Seks Pranikah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pendekatan mendalam dimensi Psikologis terhadap perilaku seks pranikah remaja

2. Penelitian ini dapat memberikan analisis mendalam terhadap faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi individu dalam perilaku seks pranikah dan implikasinya.
3. Memberikan sumbangsih dengan metode intervensi yang baru yakni media *podcast* sebagai riset penelitian kedepannya.
4. Penelitian ini juga dapat digunakan dalam penelitian-penelitian berkelanjutan kedepanya dengan pendekatan yang sama yakni *Theory Planned of Behavior* (TPB) dengan beragam instrument lebih baru.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi instansi dan pemerintah, *Podcast* Kesehatan Reproduksi Remaja yang dibuat ini dapat digunakan sebagai instrument dalam pelaksanaan kebijakan tertentu dengan sasaran dan visi yang sama yakni remaja terhindar dari perilaku seks pranikah serta implikasi yang menyertainya.
2. Bagi institusi pendidikan, *Podcast* Kesehatan Reproduksi Remaja ini dapat digunakan untuk membantu memberikan informasi dan pendidikan yang ramah serta menyenangkan, bagi remaja agar remaja memiliki pemahaman yang mendalam tentang perilaku seks pranikah beserta implikasi yang menyertainya sehingga remaja terhindar dari perilaku tersebut.
3. Bagi gerakan atau komunitas yang memiliki fokus yang sama dengan tujuan penelitian ini, dapat digunakan untuk membentuk menambah informasi kegiatan yang menyenangkan dan interaktif bersama remaja agar remaja terhindar dari perilaku seks pranikah dan implikasi yang menyertainya
4. Bagi orang tua, *Podcast* Kesehatan Reproduksi Remaja ini dapat digunakan untuk membantu orang tua baik memahami dan memberikan informasi kepada keluarga yang memiliki anak remaja terhadap perilaku seks pranikah dan implikasi yang menyertainya agar terhindar dari perilaku tersebut.
5. Bagi remaja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penguatan terhadap diri secara internal dan eksternal agar terhindar dari perilaku seks

pranikah dan implikasi yang menyertainya serta meneruskan hal yang sama kepada remaja-remaja lain sebagai teman sebaya untuk melakukan perilaku positif yang sama.

6. Hasil penelitian ini dapat digunakan secara praktis dan mudah oleh seluruh kalangan baik orang tua, teman sebaya, guru, masyarakat secara luas, instansi dan organisasi tanpa batas untuk akses informasi psikoedukasi dalam memberikan penguatan terhadap remaja berkenaan dengan perilaku seks pranikah serta implikasi yang menyertainya agar remaja terhindar dari perilaku tersebut.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Uji validitas isi Isi Modul *Podcast* Kesehatan Reproduksi untuk Menurunkan Niat Remaja Melakukan Perilaku Seks Pranikah. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan bebas. Variabel terikat yaitu Niat Remaja Melakukan Perilaku Seks Pranikah. Variabel bebas yakni *Podcast* Kesehatan Reproduksi Remaja.

Penelitian ini mengambil Validator untuk menguji validasi dengan *purposive* dimana kriteria ditentukan oleh peneliti. Jenis Penelitian yang digunakan adalah riset validasi modul. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan yaitu Februari -- Maret 2021 dengan validasi oleh validator yang telah ditentukan. Analisis data yang dilakukan dengan analisis deskriptif menggunakan Aiken's V yang bertujuan untuk uji validitas isi modul.

### **1.6 Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian ini artinya penelitian yang akan dilakukan bersifat asli, otentik, dan sangat berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan dengan penelitian yang terdahulu sebagai berikut:

**Tabel 1. 2 Penelitian yang Relevan**

| <b>Judul</b>                                                                                                                                                        | <b>Penulis</b>                                     | <b>Variabel</b>                                                                                   | <b>Hasil Penelitian</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Aplikasi Theory of Planned Behavior: Determinan Perilaku Seks Pra Nikah pada Remaja                                                                                 | Qomariah, L.N., et. all. 2021                      | 1. Aplikasi <i>Theory Planned of Behaviors</i> (TPB)<br><br>2. Determinat perilaku seksual remaja | Hasil menunjukan Perilaku seksual pranikah menurun dengan niat yang kuat untuk tidak melakukan, memiliki sikap yang positif dan norma subjektif yang mendukung untuk tidak melakukan.                                                                                                                                   |
| Perilaku Seksual Remaja Berdasarkan Analisis Faktor dari <i>Theory of Planned Behavior</i> (TPB) di SMA Tri Guna Bhakti Surabaya                                    | Motrik., dkk. 2017                                 | 1.Perilaku seksual remaja.<br><br>2.Analisis Faktor dari <i>Theory of Planned Behavior</i> (TPB)  | Hasil penelitian menunjukan sikap terhadap seksualitas, perilaku yang dipersepsikan untuk mengontrol atau mengendalikan perilaku seksual remaja berhubungan cukup kuat untuk menurunkan niat melakukan aktivitas seksual. Niat remaja yang rendah dan pengendalian diri yang baik memiliki perilaku seksual yang pasif. |
| <i>Application of Theory of Planned Behavior on Sexual Behavior in Female Adolescents</i>                                                                           | Setiowati, T. A., dkk. 2019                        | 1.Pengalokasian TPB<br><br>2.Perilaku seksual remaja wanita.                                      | Perilaku seksual positif secara tidak langsung dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dipersepsikan, keyakinan perilaku, keyakinan normatif, dan keyakinan kontrol.                                                                                                                             |
| <i>Factors responsible for teenage pregnancy and its implication on adolescent health and education: Perception of secondary school students in Nigeria Achema.</i> | Achema, G., Emmanuel, A., Ao, M., & Moses, A. 2015 | 1.Faktor kehamilan remaja<br><br>2. Kesehatan dan pendidikan remaja                               | Temuan menunjukkan bahwa kurangnya pengasuhan, kontrol diri, pendidikan seks menjadi penyebab utama kehamilan pada remaja diiringi perilaku aborsi dan dampak IMS. hal tersebut dapat menyebabkan dampak yang serius terhadap remaja seperti remaja mengalami gizi buruk, anemia dan perdarahan.                        |
| Pengetahuan Dan Perilaku Seksual Beresiko Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi Di Smk X Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.                                        | Nurzaman, E. W. 2018                               | 1.Pengetahuan dan perilaku berisiko<br><br>2.Kesehatan Reproduksi Remaja.                         | Hasil penelitian menunjukan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi yang rendah dapat meningkatkan perilaku beresiko pada remaja.                                                                                                                                                                                      |
| Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja.                                                                                                        | Sari, N., & Sari, N. W. (2020).                    | 1. Faktor-faktor perilaku seksual<br><br>2. Remaja SMK                                            | Hasil menunjukan adanya hubungan media massa, pola asuh orang tua dan dukungan teman sebaya mendorong individu untuk melakukan dengan perilaku seks pranikah pada remaja.                                                                                                                                               |
| <i>Sexual and</i>                                                                                                                                                   | Wacham                                             | 1.Layanan                                                                                         | Hasil penelitian menunjukan                                                                                                                                                                                                                                                                                             |

|                                                                                                                                             |                                                    |                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Reproductive Health Services Utilization and Associated Factors among College Students at West Arsi Zone in Oromia Region, Ethiopia.</i> | o, D., Tegene, Y., Tibeso, A., & Washo, A.<br>2020 | kesehatan berbasis Hak kesehatan seksualitas<br><br>2 Faktor terkait lainnya dikalangan mahasiswa | penghadiran layanan kesehatan yang baik dan ramah informasi bagi remaja dapat membantu remaja dalam memahami serta mengaplikasikan perilaku kesehatan reproduksi yang lebih positif.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| <i>First Early Pregnancy and Associated Factors Among Adolescent Girls in Benin.</i>                                                        | Mintogb é, M. et. all.<br>2020                     | 1.Kehamilan Dini Pertama dan Faktor Terkait.<br><br>2.Remaja di Benin                             | Hasil penelitian menunjukkan 30% dari total sampel siswa remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Partner seksual utama adalah pacar, pasangan lainnya Pasangan lainnya adalah orang yang sudah menikah, kerabat, pekerja seks, pembantu, pemerkosa, dan guru. Motif utama untuk mencari kesenangan bukan karena cinta. Faktor yang mendorong munculnya perilaku, yaitu dikarenakan menonton pornografi, diikuti oleh pengetahuan tentang alat kontrasepsi, kemauan menikahi kekasih, dan tekanan teman sebaya. |
| Analisis Strategi Promosi Kesehatan Reproduksi bagi Remaja dalam Mencegah Kehamilan Tidak Diinginkan di SMAN 1 Tondano Kabupaten Minahasa.  | Abram A. Ratu1,et. all. 2020                       | 1.Promosi kesehatan reproduksi remaja<br><br>2.Pencegahan kehamilan tidak diinginkan (KTD)        | Hasil penelitian mengungkapkan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada remaja diawali dengan perilaku seksual lainnya, perilaku tersebut yakni berciuman, melakukan ciuman leher dan akhirnya senggama. Saran penelitian adalah meningkatkan strategi promosi yang langsung menyasar remaja dengan penghadiran kegiatan informasi yang menyenangkan.                                                                                                                                                                        |
| <i>Examining determinants of sexual behavior among indigenous adolescents in Taiwan.</i>                                                    | Lin, L. M., et.all. 2019                           | 1.determinan perilaku seksual<br><br>2. remaja pribumi Taiwan                                     | Hasil survei yang dilakukan remaja menunjukkan perilaku seksual seperti pernah menyentuh bagian sensitif pasangan, berpelukan, atau berciuman. Hubungan seksual yang terjadi dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, jumlah pasangan romantis saat ini atau sebelumnya, minum-minum, dan penggunaan narkoba sebelum hubungan seksual.                                                                                                                                                                                    |
| Pengaruh Teman Sebaya dan Gaya Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pria.                                                    | Retnowati, V. 2020.                                | 1.Teman sebaya dan gaya pacaran<br><br>2.Perilaku seks pranikah                                   | Hasil penelitian mengemukakan adanya pengaruh teman sebaya terhadap motivasi gaya berpacaran seperti mencium bibir dan menyentuh bagian sensitif. Hal tersebut meningkatkan risiko perilaku seks pranikah.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |

|                                                                                                                                                     |                                       |                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Sex Education for Teenager with Visual Podcast</i>                                                                                               | Nugraha di, et. all. 2020             | 1.Podcast seks edukasi<br>2.Peningkatan pengetahuan                                                                                       | Hasil pemanfaatan media <i>podcast</i> menunjukan bahwa 70% dari total subjek mendapatkan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi                                                                                                                                                           |
| Gambaran Perilaku Seksual pada Remaja                                                                                                               | Purnama, et. all. 2020                | 1. Perilaku seksual<br>2. Remaja                                                                                                          | Dari keseluruhan subjek penelitian sebanyak 100 remaja, diperoleh 37.3 % remaja memiliki perilaku berisiko terkait perilaku seksual. Dimana data analisis yang digunakan, remaja melakukan perilaku seksual di usia 16 tahun.                                                                |
| Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMKN 8 Median                                                       | Nasution, et. all. 2020               | 1. Tingkat pengetahuan, sikap<br>2. Kesehatan reproduksi remaja SMKN 8 Median                                                             | Hasil penelitian menunjukan tingkatan pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi mempengaruhi sikap untuk berperilaku positif dalam menjaga kesehatan reproduksi.                                                                                                                             |
| Pacar Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja                                                                                              | Hartati, 2019.                        | 1. Pacar<br>2. Perilaku Seks Pranikah Remaja                                                                                              | Hasil peneltian mengungkapkan adanya hubungan berpacaran terkait dengan perilaku seks pranikah pada remaja                                                                                                                                                                                   |
| Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi, Sikap Terhadap Masalah Kesehatan Dan Akses Media Seksual Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja | Septiani, 2020.                       | 1. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi<br>2. Sikap Terhadap Permasalahan Kesehatan Reproduksi<br>3. Akses Media<br>4.Perilaku Seksual remaja | Hasil penelitian mengemukakan Sikap terkait permasalahan kesehatan reproduksi dan didukung dengan media memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Pembahasan lanjutan diperlukan bimbingan orang tua dan pendidik untuk terlibat dalam kebijakan program tertentu. |
| Pengaruh Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Berisiko Di Kota Cirebon                                                 | Hastari, et. all. 2019                | 1, Pengetahuan Kesehatan Reproduksi<br>2. Perilaku seksual remaja                                                                         | Hasil penelitian menunjukan pengetahuan yang kurang membuat remaja melakukan perilaku seks pranikah, sedangkan pengetahuan yang baik akan membantu remaja mengidentifikasi serta mencegah perilaku muncul.                                                                                   |
| Efek Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seks di SMKN 1Bawen Kabupaten                                               | Wulanda ri, S.E &Salvian a, A.E. 2019 | 1. Pendidikan Kesehatan<br>2. Pengetahuan dan Sikap                                                                                       | Hasil mengemukakan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan serta sikap remaja untuk berperilaku sesuai dengan pendidikan kesehatan yang diberikan.                                                                                                            |



Dapat dilihat pada table 1.2 terdapat beberapa penelitian yang sudah dipaparkan diatas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini jelas sangat berbeda dengan penelitian-penelitian diatas atau sebelumnya. Walaupun ada variabel yang sama dalam penelitian ini secara keseluruhan penelitian ini sangat-sangat berbeda karena topik yang diteliti adalah “Uji validitas isi Isi Modul *Podcast* Kesehatan Reproduksi untuk Menurunkan Niat Remaja Melakukan Perilaku Seks Pranikah” dengan melakukan validasi isi terhadap modul *podcast* dan aitem skala ukur berasama validator/*professional judgement* di bidangnya.

Lokasi penelitian juga sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni subjek penelitian merupakan remaja dengan rentang usia 13 – 18 tahun dan belum menikah, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berdomisili di provinsi Jambi, serta subjek bersedia secara sukarela dengan mengisi *informed consent* yang telah disediakan. Beberapa hal yang telah dipaparkan diatas merupakan keaslian dari penelitian ini. Hal ini menjelaskan lebih lanjut bahwa penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini adalah penelitian asli dengan hasil kerja keras peneliti sendiri.